

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Metamorfosis* karya Franz Kafka menghadirkan problematika eksistensial yang kompleks melalui tokoh utama Gregor Samsa. Permasalahan utama dalam novel ini tidak semata-mata terletak pada peristiwa perubahan fisik Gregor menjadi seekor serangga, melainkan pada pertentangan mendasar antara realitas yang dialami (*das sein*) dan tuntutan normatif yang seharusnya dijalani (*das sollen*). Pertentangan tersebut berlangsung secara berlapis, mencakup dimensi individual, keluarga, dan lingkungan sosial.

Pada tataran individual, *das sollen* Gregor Samsa terwujud dalam tuntutan peran sosial sebagai pekerja yang produktif dan sebagai tulang punggung keluarga. Gregor diposisikan sebagai subjek yang “seharusnya” mampu bekerja secara disiplin, mematuhi sistem kerja yang menekan, serta menopang keberlangsungan ekonomi keluarganya. Peran tersebut telah terinternalisasi dalam kesadaran Gregor, sehingga identitas dirinya dibangun atas dasar fungsi dan kewajiban, bukan atas dasar kehendak personal. Namun, realitas yang dialami Gregor (*das sein*) justru menegasikan tuntutan tersebut. Perubahan tubuhnya menjadi serangga membuatnya kehilangan kemampuan untuk bekerja, berkomunikasi, dan berfungsi secara sosial. Ketidaksesuaian antara identitas ideal yang dituntut dan kondisi eksistensial yang dialami ini melahirkan konflik batin yang mendalam, di mana Gregor tetap mempertahankan kesadaran manusia, tetapi secara faktual tidak lagi diakui sebagai manusia.

Pertentangan antara *das sein* dan *das sollen* juga tampak dalam relasi Gregor dengan keluarganya. Secara normatif (*das sollen*), keluarga dipahami sebagai

ruang afeksi, perlindungan, dan penerimaan tanpa syarat. Gregor “seharusnya” tetap diperlakukan sebagai anggota keluarga yang memiliki martabat dan nilai kemanusiaan. Akan tetapi, realitas yang terjadi (*das sein*) menunjukkan sebaliknya. Setelah Gregor tidak lagi mampu menjalankan fungsi ekonominya, keluarga secara bertahap mengubah sikap dari empati menuju penolakan. Gregor tidak lagi diperlakukan sebagai subjek, melainkan direduksi menjadi beban dan ancaman bagi stabilitas keluarga. Ketegangan ini menyingkap rapuhnya nilai kekeluargaan ketika dihadapkan pada tekanan ekonomi dan norma utilitarian.

Lebih jauh, lingkungan sosial dalam novel ini turut merepresentasikan pertentangan antara *das sein* dan *das sollen*. Secara ideal (*das sollen*), masyarakat seharusnya mengakui manusia berdasarkan nilai kemanusiaannya, bukan semata-mata berdasarkan produktivitas atau kegunaan ekonominya. Namun, dalam realitas sosial yang digambarkan Kafka (*das sein*), individu hanya dihargai sejauh ia mampu berfungsi sesuai dengan kebutuhan sistem. Ketika Gregor kehilangan fungsi tersebut, ia tidak hanya terasing dari dunia kerja, tetapi juga dikeluarkan dari tatanan sosial. Lingkungan sosial berperan sebagai kekuatan normatif yang mempertegas proses dehumanisasi, di mana keberadaan Gregor dianggap menyimpang dan tidak layak dipertahankan.

Dengan demikian, pertentangan antara *das sein* dan *das sollen* dalam *Metamorfosis* tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan antara diri Gregor, keluarga, dan lingkungan sosial. Ketegangan inilah yang membentuk inti permasalahan novel, yakni runtuhnya identitas manusia ketika realitas eksistensial tidak lagi selaras dengan tuntutan normatif. Oleh karena itu, kajian terhadap pertentangan *das sein* dan *das sollen* menjadi penting untuk mengungkap

mekanisme konflik batin, alienasi, serta proses dehumanisasi yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut.

Menurut Rahayu (2014), novel termasuk salah satu bentuk prosa yang paling utuh dan luas karena mampu memuat beragam unsur cerita serta permasalahan sosial. Sementara itu, Tarigan (1991) menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi berbentuk prosa panjang yang menampilkan tokoh, tindakan, serta peristiwa yang nyata dalam suatu alur atau situasi yang kompleks. Selain itu, novel memiliki karakteristik khas, seperti ketergantungan pada tokoh, serta kemampuannya menyajikan berbagai kesan, efek, dan emosi.

Menurut Frans Kafka (1915), *Metamorphosis* atau *Die Verwandlung* merupakan sebuah novel yang merepresentasikan transformasi eksistensial manusia melalui kisah Gregor Samsa, seorang pria yang tiba-tiba berubah menjadi seekor serangga besar. Karya ini menggambarkan konflik batin, keterasingan, serta ketegangan antara individu dan lingkungan sosialnya. Secara tematik, *Metamorphosis* mencerminkan pandangan Kafka terhadap absurditas kehidupan modern dan dehumanisasi dalam struktur sosial-birokratis. Menurut Prawer (1987), novel ini tidak hanya menjadi simbol keterasingan manusia, tetapi juga kritik terhadap tuntutan sosial yang menekan identitas personal. Dengan gaya naratif yang khas dan penggunaan simbolisme yang mendalam, *Metamorphosis* menjadi salah satu karya sastra modern yang memperlihatkan pergulatan eksistensial manusia secara filosofis dan psikologis.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud dapat digunakan untuk menganalisis mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh Gregor dalam menghadapi perubahan dan kesulitan hidupnya. Freud berpendapat bahwa mekanisme

pertahanan diri adalah cara-cara yang digunakan oleh individu untuk mengatasi stres, kecemasan, dan konflik internal. Dalam konteks novel *Metamorfosis*, analisis psikoanalisis dapat membantu memahami bagaimana Gregor menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi perubahan fisik dan mentalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh Gregor dalam novel *Metamorfosis* karya Franz Kafka menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang psikologi tokoh utama dan bagaimana dia menghadapi kesulitan hidupnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra dan psikologi tentang mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi perubahan dan kesulitan hidup.

Gregor Samsa melakukan isolasi diri disebabkan oleh tekanan mental yang dialami. Tokoh utama yang dulunya menjadi tulang punggung keluarga kini telah menjadi pengangguran yang mengunci dirinya di kamar, menolak untuk bertatap muka dan berbicara dengan orang lain. Di dalam novel disebutkan pula bahwa suaranya tidak terdengar seperti suara manusia namun sudah seperti suara serangga, orang lain kesulitan untuk memahami apa yang diucapkan samsa saat ia berbicara, samsa jadi enggan untuk berbicara dengan orang lain, karena tak ada yang paham apa yang dikatakannya. Keluarganya yang awalnya prihatin dengan nasib samsa lambat laun mulai menganggap Samsa sebagai aib, beban, dan sudah bukan manusia lagi, bahkan keluarganya sendiri berencana untuk membunuh samsa.

Menurut Sokel (2002), Franz Kafka merupakan seorang sastrawan berpengaruh asal Praha yang lahir pada 3 Juli 1883 dan wafat pada 3 Juni 1924. Kafka dikenal sebagai tokoh utama dalam sastra modern yang karyanya merefleksikan kecemasan eksistensial, alienasi, dan absurditas kehidupan manusia. Ia berasal dari keluarga Yahudi kelas menengah dan menempuh pendidikan hukum di Universitas Karl-Ferdinand, Praha, yang kemudian mengantarkannya bekerja di bidang asuransi. Meskipun pekerjaannya bersifat administratif, Kafka terus menulis di waktu senggang dan menghasilkan karya-karya besar seperti *Die Verwandlung* (Metamorfosis), *Der Prozess* (Proses), dan *Das Schloss* (Istana). Menurut Gray (2015), gaya penulisan Kafka yang simbolis dan penuh ambiguitas mencerminkan konflik batin antara tuntutan sosial dan pencarian makna eksistensial. Warisan intelektual Kafka terus memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sastra eksistensialis dan teori psikoanalisis dalam kajian sastra modern.

Menurut Robertson (2004), gaya penulisan Franz Kafka ditandai oleh perpaduan antara realisme rinci dan absurditas simbolik yang menciptakan suasana surreal namun tetap logis. Kafka menggunakan bahasa yang lugas, objektif, dan terukur untuk menggambarkan situasi yang justru penuh keganjilan serta ketidakpastian, sehingga menghasilkan efek psikologis yang mendalam pada pembaca. Ciri khas lainnya adalah penggunaan narasi orang ketiga yang terbatas, memungkinkan pembaca merasakan keterasingan dan ketegangan batin tokoh secara intens. Menurut Corngold (2010), kekuatan utama Kafka terletak pada kemampuannya mengonstruksi dunia yang tampak rasional namun menyimpan absurditas sistemik, yang mencerminkan keterasingan manusia modern terhadap

otoritas dan struktur sosial. Dengan demikian, gaya penulisan Kafka dapat dipahami sebagai representasi estetik dari kegelisahan eksistensial dan kritik terhadap birokratisasi kehidupan manusia.

Frans Kafka memiliki sesuatu hal yang unik dalam tema narasi yang ada pada karyanya, banyak dari karya yang ia buat menarasikan tentang ketidakberdayaan tokoh utama terhadap otoritas dominan yang otoriter dan juga betapa rumitnya kehidupan modern khususnya masalah birokrasi, karena keunikan pada tema narasi ceritanya tersebut sampai ada kosakata bahasa Inggris yang diambil dari namanya, yaitu kata *kafkaesque*, *kafkaesque* adalah sebuah istilah yang menggambarkan situasi sederhana yang tidak seharusnya rumit menjadi pengalaman yang menyusahkan dan tidak menyenangkan, atau bisa juga diartikan sebagai situasi yang aneh, absurd, surealis, dan rumit yang bagaikan mimpi buruk. Kata *kafkaesque* sangat tepat untuk menggambarkan situasi yang dialami pemeran utama dalam novel metamorfosis. Gregor mendapati dirinya menjadi seekor serangga tanpa alasan yang jelas dan begitu absurd. Di situasi keterpisaan antara tubuh dan pikiran dimana tubuh berubah menjadi serangga namun pikiran masih manusia, Gregor tidak sibuk berpikir bagaimana bisa hal ini bisa terjadi ataupun bagaimana cara agar tubuhnya kembali menjadi manusia, Gregor malah sibuk memikirkan bagaimana cara ia bangun dari tempat tidur dan bekerja seperti hari-hari biasa, tentu saja dengan wujud barunya Gregor tak akan bisa menjalani kehidupan normal seperti sebelumnya, Gregor jatuh ke dalam neraka bernama absurditas yang telah mengubahnya menjadi hewan dengan pikiran manusia.

Novel metamorfosis termasuk ke dalam kategori novel psikologi karena di dalamnya banyak memuat detail gejala emosi dan monolog-monolog internal yang mengfokuskan jalan cerita pada keadaan mental dan pikiran dari para tokoh. Karya fiksi psikologi adalah karya rekaan yang jalan ceritanya digerakkan bukan dengan alur cerita yang berfokus pada peristiwa namun lebih berfokus pada pergumulan mental, pikiran, dan gejala emosi dari para tokoh dalam cerita, pembaca seolah diajak untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaan dari para tokoh dalam cerita. Novel metamorfosis juga bukanlah novel fiksi-sains yang berusaha menjelaskan fenomena transformasi atau metamorfosis gregor dari manusia menjadi serangga namun berfokus kepada kondisi psikologis Gregor dan juga bagaimana reaksi dan perlakuan keluarganya pasca tubuh Gregor berubah menjadi serangga.

Berdasarkan latar belakang tersebut akan diadakan penelitian dengan menggunakan novel metamorfosis sebagai sumber data untuk menganalisis kecemasan dan mekanisme pertahanan tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan budaya baca di Indonesia sekaligus menambah kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental, masalah isolasi diri, dan juga pentingnya memberi kasih sayang kepada anak, selain itu diharapkan juga dapat memberi sumbangan terhadap khazanah penelitian sastra di Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

Bersadarkan latar belakang masalah tersebut, perlu diadakan perumusan masalah untuk mempermudah proses penelitian. Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel metamorfosis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel metamorfosis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan psikologi sastra di Indonesia dengan memberikan perspektif baru. Dan secara khusus, diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian psikologi sastra pada fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura,

1.4.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengedukasi siswa akan dunia psikologi sastra

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian akan dibatasi sebagai berikut:

1. Kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel metamorfosis berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud
2. Mekanisme pertahanan tokoh utama dalam novel metamorfosis berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud

1.6 Definisi Istilah

Bagian definisi istilah ini disusun untuk memberikan kejelasan makna terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam pembahasan penelitian agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Istilah-istilah yang dijelaskan berkaitan dengan kajian sastra dan psikologi, khususnya psikologi sastra dan psikoanalisis, yang menjadi landasan teoritis dalam menganalisis karya sastra. Dengan adanya definisi istilah ini, diharapkan pembaca dapat memahami konsep-konsep seperti novel, karakter, psikologi sastra, psikoanalisis, kecemasan, dan mekanisme pertahanan secara lebih terarah dan sesuai dengan konteks penelitian yang dibahas.

1. Karya sastra prosa yang panjang dan menggambarkan kisah kehidupan manusia dengan berbagai aspek dan dimensi disebut novel.
2. Karakter adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang
3. Psikologi sastra adalah gabungan dari dua cabang ilmu yaitu kesusasteraan dan psikologi yang meneliti karya sastra dan melihat sastra sebagai aktivitas kejiwaan.
4. Psikoanalisis merupakan sebuah studi ilmiah yang berfokus pada pemahaman psikologi manusia, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya.

5. Kecemasan atau *anxietas/anxiety* adalah situasi atau keadaan apapun yang megancam kenyamanan mental
6. Mekanisme pertahanan adalah mekanisme pertahanan mental yang aktif karena adanya tekanan batin yang dialami seseorang,